

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Di sisi lain pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peran pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda di masa yang akan datang. Maka dari itu, dengan dilaksanakannya proses pendidikan, manusia akan mampu mempertahankan hidupnya ke arah yang lebih baik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sedangkan dalam konsep Islam pendidikan memiliki kedudukan yang penting bagi kelangsungan hidup umat manusia, hal ini dapat dilihat baik dari Al-Quran maupun Hadits yang memerintahkan manusia untuk belajar atau berpendidikan. Dalam Al-Quran konsep pendidikan Islam terdapat pada surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِقَوْلِ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu. Berlapang-lapanglah dalam Majelis maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Asl Mujadalah, 58:11).

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwasanya orang yang beriman dan ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT Maka dari itu, menuntut ilmu baik yang bersifat formal maupun non formal merupakan

kewajiban setiap muslim agar dikemudian hari memiliki wawasan keilmuan yang pada akhirnya dapat merubah dari kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik.

Pendidikan di sekolah dibagi ke dalam dua bagian yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam sekolah sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah atau tatap muka yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna (Supriatna, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah banyak sekali ragamnya, antara lain adalah pramuka, Palang Merah Remaja, olahraga, ikatan remaja masjid, nasyid, kesenian dan lain-lain. Dari salah satu kegiatan ekstrakurikuler tersebut, pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran besar di sekolah pada umumnya dan bagi peserta didik pada khususnya.

Kepramukaan pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak muda, di bawah tanggung jawab anggota dewasa, yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga dengan tujuan melaksanakan prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan (Kwarnas, 2014). Sedangkan sasaran dari gerakan pramuka dalam Keputusan Musyawarah Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2014) adalah anak-anak pemuda Indonesia yang berusia 7 s/d 25 tahun dan dibagi menjadi empat golongan anggota pramuka yang di kelompokkan berdasarkan umur, di antaranya sebagai berikut:

1. Umur 7 s/d 10 tahun disebut pramuka siaga
2. Umur 11 s/d 15 tahun disebut pramuka penggalang
3. Umur 16 s/d 20 tahun disebut pramuka penegak
4. Umur 21 s/d 25 tahun disebut pramuka pandega

Pendidikan kepramukaan dikatakan efektif dan berhasil apabila pembinaan terhadap peserta didik dalam hal ini mencapai apa yang telah digariskan gerakan pramuka yang telah tertuang dalam UU RI No.12 Tahun 2010, Tentang Tujuan Gerakan Pramuka, yaitu:

Mendidik dan membina anak-anak dan pemuda Indonesia dengan tujuan agar mereka menjadi manusia yang memiliki berkepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Dengan demikian, pendidikan dan pembinaan dikatakan berhasil apabila seorang pendidik telah menjadikan mereka beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa, memelihara dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila dan melindungi lingkungan hidup.

Selain itu, mendidik dan membina anak diperlukan adanya strategi khusus agar pendidikan dan pembinaan terhadap anak dapat berhasil seperti halnya seorang pendidik harus menjadi figur terbaik kepada anak atau peserta didiknya. Menurut Ulwan (1992) bahwa, “Seorang pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduknya, sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya”. Hal ini menunjukkan bahwa figur seorang pendidik berpengaruh dan berhasil dalam membentuk, mengembangkan dan mempersiapkan aspek spiritual anak, etos sosial anak dan akhlak anak.

Akhlak merupakan salah satu kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan sangat penting untuk anak atau peserta didik. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan akidah dan syariat. Ibarat suatu bangunan bahwa akhlak merupakan kesempurnaan setelah fondasi dari bangunan yang kuat, akhlak ini tidak akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki akidah dan syariat yang baik (Marzuki, 2012). Melalui pembinaan akhlak, seseorang akan dapat membedakan yang benar kemudian dianggap baik dan yang dianggap buruk. Akhlak sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Akhlak sebagai sistem nilai dalam menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Seorang muslim baik adalah orang yang memiliki keyakinan terhadap Allah SWT yang mendorongnya untuk melaksanakan perintah-Nya sehingga tergambar akhlak yang mulia dalam dirinya.

Akhlak seseorang akan terlihat langsung dalam kesehariannya apabila diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memelihara kelangsungan hidup dengan baik, maka perlu adanya akhlak. Namun perlu disadari bahwa mewujudkan akhlak sangatlah sulit di zaman yang serba modern ini. Apabila manusia tidak mengetahui nilai-nilai akhlak dengan baik dan benar, maka tingkah laku seseorang tidak akan sesuai dengan akhlak yang disebut di dalam Al-Quran seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan beliau sehari-hari (Daud, 2013).

Pada dasarnya akhlak merupakan hal yang fundamental, karena akhlak merupakan bentuk hasil yang secara langsung dapat dilihat atau diamati dari sikap dan kepribadian seseorang. Pembinaan akhlak dimulai ketika anak masih kecil dan tumbuh berkembang. Sejak saat itu, anak-anak diarahkan dan dibina dengan kebiasaan yang baik karena seorang anak merupakan sosok individu yang perlu dilatih dan dibina untuk dipersiapkan menjadi seorang manusia yang kokoh imannya, berilmu dan berakhlak.

Pembinaan akhlak dilaksanakan pada usia dini sesuai dengan perkembangan anak, karena anak masih belum mengerti mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Selain itu, untuk membina akhlak anak hendaklah membiasakan dan memberikan latihan pembiasaan agama kepada anak dan memberikan contoh akhlak atau perilaku yang baik karena dengan demikian akan membentuk akhlak dengan sendirinya dan tidak akan mudah tergoyahkan serta akan menjadi bagian dari pribadinya.

Hal ini selaras dengan pembinaan dalam pendidikan kepramukaan yaitu usaha pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan, nilai-nilai kepramukaan, metode kepramukaan, program, sistem yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan lingkungan, perkembangan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Pembinaan akhlak hubungannya dengan pendidikan kepramukaan adalah kegiatan yang membina kaum muda guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang sehat, terampil, berwatak, berkepribadian dan berakhlak mulia (Kwarnas, 2014).

Pembinaan akhlak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kepramukaan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya ialah seperti latihan rutin, latihan gabungan, berkemah, baris-berbaris, bakti lingkungan, jelajah alam dan kegiatan lain yang diadakan oleh tingkat daerah. Indikasi tercapainya tujuan tersebut terlihat nyata dalam keberhasilan dalam membina akhlak peserta didik ditunjang dengan tingkah laku mereka menghormati dan sopan pada orang yang lebih tua, santun terhadap orang yang lebih muda, berpakaian yang sopan yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga terlihat dari tata cara berbahasa yang sopan dan baik terhadap orang yang tua, guru, sejawat, maupun yang lebih muda.

Dalam sejarahnya, pramuka menjadi salah satu ajang dan kekuatan non formal yang mampu bertahan sehingga keberadaannya diperhitungkan sebagai institusi strategi yang dimiliki bangsa Indonesia dalam pendidikan. Pramuka sebagai gerakan kepanduan Praja Muda Karana yang memiliki arti Jiwa Muda yang Suka Berkarya, berfungsi sebagai lembaga pendidikan luar sekolah yakni sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia. Gerakan kepanduan didirikan oleh Robert Baden Powell dari Inggris pada tahun 1908 dan kemudian dilaksanakan di negara-negara lain termasuk di Indonesia.

Penerapan Gerakan Pramuka di sekolah didasarkan pemikiran bahwa dalam suatu sekolah diperlukan suatu situasi yang memungkinkan peserta didik mendapat kesempatan mengembangkan diri dengan program dan kegiatan yang bersifat non formal. Dengan demikian, kegiatan Pramuka memungkinkan sekolah membantu peserta didik menggunakan dan mengisi waktu senggangnya secara berdaya dan berhasil guna bagi pertumbuhan dan perkembangan masing-masing di sekolah.

Untuk mengembangkan diri dengan program dan kegiatan pramuka, dalam pedoman Gerakan Pramuka (Kwarnas, 2014) terdapat prinsip dasar kepramukaan, meliputi :

1. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya
3. Peduli terhadap diri pribadinya
4. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka

Adapun yang menjadi tujuan dan misi gerakan pramuka (Kwarnas, 2014) terangkum dalam sepuluh nilai kepramukaan, meliputi:

1. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Kecintaan pada alam dan sesama manusia
3. Kecintaan pada tanah air dan bangsa
4. Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan
5. Tolong menolong
6. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
7. Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat
8. Hemat, cermat dan bersahaja
9. Rajin, terampil dan gembira
10. Patuh dan suka bermusyawarah

Butir-butir dari prinsip dasar dan nilai kepramukaan di atas merupakan konsep pendidikan serta pembinaan yang akan dilakukan supaya peserta didik bisa bersikap takwa, setia, amanah, ikhlas berkorban, dapat dipercaya, bersusila, berbudi pekerti luhur, hemat, cermat, bersahaja, bertanggung, serta sikap disiplin dan bermusyawarah. Dengan demikian, upaya membina akhlak peserta didik dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan kepramukaan di sekolah. Hal ini seperti yang diterapkan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya.

Berangkat dari fenomena pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pembinaan akhlak dalam kegiatan pendidikan kepramukaan di Sekolah Menengah Pertama Persatuan Umat Islam (PUI) Kawalu Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, selanjutnya untuk mempermudah proses penelitian, maka permasalahan dibagi kepada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya?
2. Apa Program Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya?

3. Bagaimana Proses Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya?
4. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya?
5. Bagaimana Evaluasi Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya
2. Program Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya
3. Proses Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya
5. Evaluasi Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan keilmuan, khususnya yang berhubungan tentang pembinaan akhlak dalam kegiatan kepramukaan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu terhadap konsep pengembangan PAI melalui kepramukaan dalam implementasi satya dan dasa darma pramuka sebagai komponen utama dalam pendidikan luar sekolah.
2. Secara Praktis

Memberikan informasi dan referensi kepada pihak yang berkaitan serta masyarakat luas, dengan harapan mampu memberikan dampak positif terhadap

peningkatan proses pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan. Adapun manfaat praktis lainnya adalah:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana pembelajaran dan pendidikan yang menarik, menyenangkan, sehingga dapat melaksanakan proses pendidikan yang baik, penuh percaya diri, memiliki motivasi, ikut berpartisipasi dan aktif.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai tanggapan peserta didik tentang pembinaan akhlak dalam kegiatan pendidikan kepramukaan sebagai motivasi pengembangan diri, sehingga menjadi bahan untuk evaluasi diri, demi peningkatan kualitas akhlak yang lebih baik.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan dalam upaya penanaman akhlak peserta didik melalui kegiatan pendidikan kepramukaan, sehingga harapan untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak dapat tercapai.

d. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penyeimbang kegiatan pembelajaran dalam kurikulum formal yang lebih berorientasi pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan).

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bahwa ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan merupakan salah satu pendidikan non formal yang dapat menerapkan akhlak atau karakter dalam kegiatan kepramukaan sebagai motivasi pengembangan diri demi peningkatan kualitas akhlak yang lebih baik.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah proses pendewasaan diri baik dalam aktivitas berpikir, bersikap maupun berperilaku. Proses ini dapat berlangsung dalam institusi formal, informal dan atau non formal. Dalam banyak hal proses ini melibatkan pihak lain, baik dalam bentuk *physical figure* maupun hasil cipta, rasa dan karsa

yang dituangkan dalam bentuk tulisan, kemudian proses pendidikan harus didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits. Pendidikan juga merupakan *cultural transition* (transisi kebudayaan) yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara *continue* (berkelanjutan) maka pendidikan dianggap sebagai suatu jembatan yang sangat vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban bagi manusia. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Umar dan Sulo, 2005).

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang di dalamnya ada pembinaan, pengarahan, dan pengembangan pola pikir peserta didik, sehingga terampil dalam memecahkan berbagai problematika yang dihadapinya. Kewajiban mengimplikasikan nilai dalam pendidikan sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia berbudi pekerti baik dan sebagai produk hasil berupa perubahan tingkah laku dari yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Masalah dalam dunia pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan masalah pendidikan ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Di mana salah satu tujuan pendidikan sebagaimana tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa, “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13, ayat 1 menyebutkan bahwa, “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal”. Berdasarkan hal tersebut, maka pencapaian pendidikan Nasional dapat dicapai melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan non formal merupakan pendidikan luar formal yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan dari keluarga dan lingkungan.

Salah satu jalur yang dapat ditempuh dalam pendidikan non formal ialah pendidikan kepramukaan. Menurut UU No. 12 Tahun 2010, pasal 1 menyebutkan bahwa, “Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan”. Pendidikan kepramukaan pada saat ini sudah menjadi salah satu cara untuk membentuk dan mengadakan pembelajaran dan pendidikan melalui metode-metode bermainnya namun mengandung unsur pendidikan.

Di dalam pramuka terdapat jenjang-jenjang atau tingkatan berdasarkan umur anggotanya, ada pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pandega. Dalam penelitian ini terfokus pada pramuka penggalang, penggalang adalah tingkatan dalam pramuka setelah siaga yang berusia dari 11-15 tahun. Seperti halnya di SMP PUI Tasikmalaya dalam menyelenggarakan Pendidikan Kepramukaan melalui ekstrakurikuler kepramukaan. Pendidikan Kepramukaan yang dilaksanakan SMP PUI Tasikmalaya ini diselaraskan dengan UU No. 12 Tahun 2010 dan kondisi lingkungan sekolah tersebut.

Di dalam Pendidikan Kepramukaan terdapat pelatihan-pelatihan yang menumbuhkan karakter religius yang berdasarkan atas keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia. Sebagaimana dalam UU No.12 Tahun 2010, pasal 4, menyatakan:

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan anggota pramuka atau peserta didik memiliki akhlak yang sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam gerakan pramuka dan mengikuti kegiatan pramuka dengan sungguh-sungguh agar kegiatan pendidikan kepramukaan ini memberikan dampak yang baik bagi kepribadian dan akhlak peserta didik, terutama dapat menumbuhkan kebiasaan religius dan mengembangkan potensi yang ada dalam peserta didik. Karena saat ini kita dihadapkan dengan tantangan di mana generasi penerus bangsa

mengalami krisis kepribadian, krisis akhlak dan kurangnya perkembangan potensi yang pada diri peserta didik.

Seiring diterapkannya kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2014-2015, maka berlaku pula ekstrakurikuler kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di semua jenis dan jenjang pendidikan. Ekstrakurikuler kepramukaan mengandung nilai-nilai yang sangat baik dalam usaha membentuk dan mengembangkan akhlak atau karakter peserta didik seperti, memupuk kedisiplinan, memupuk rasa percaya diri, berani, hidup bersih, sopan santun, dan sebagainya. Berbagai kegiatan kepramukaan sangat mendukung peserta didik untuk tumbuh menjadi manusia yang memiliki sikap baik, spiritual yang bagus, mental yang kuat, sosial dan intelektual yang baik serta memiliki emosional dan fisik yang terlatih.

Konsep pendidikan yang berorientasi kecakapan dan pembinaan ini kemudian dijabarkan dan diimplementasikan sesuai visi dan misinya di sekolah-sekolah ke dalam bentuk program pendidikan kepramukaan yang disesuaikan dengan minat, bakat, serta mempertimbangkan tahapan perkembangannya. Misi pendidikan kepramukaan salah satunya untuk memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang memberi wadah penyaluran agar potensi, minat, dan bakatnya berkembang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan perkembangannya serta pengimplementasian akhlak di dalamnya.

Dasar pergerakan pramuka dalam pedoman pendidikan dasar kepramukaan (2019) dikenal dengan konsep Trisakti sebagai Prasetya, meliputi:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
3. Menepati Dasa Darma

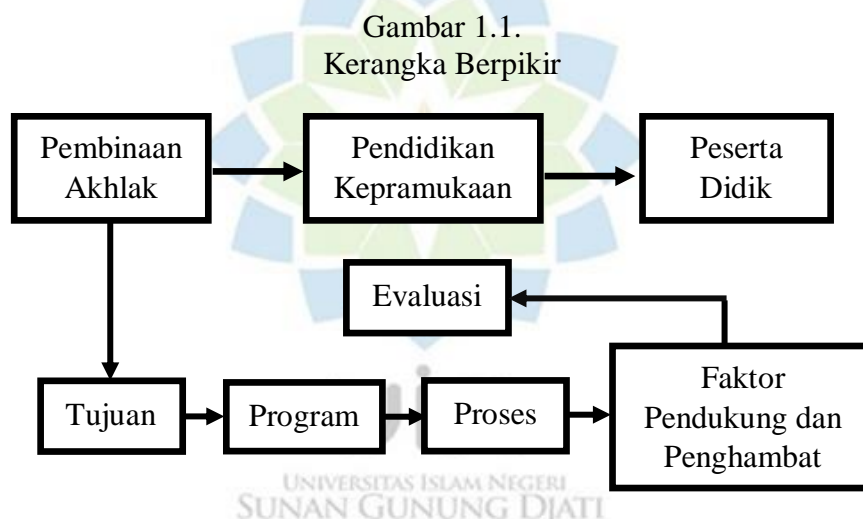
Sedangkan dalam pedoman pendidikan dasar kepramukaan (2019) yang menjadi tujuan dan misi gerakan pramuka terangkum dalam dasa darma (kewajiban) anggota pramuka, yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan ksatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Rela menolong dan tabah
6. Rajin, terampil, dan gembira

7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani, dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Ketiga Prasetya dan sepuluh butir darma (kewajiban) anggota Pramuka tersebut merupakan nilai-nilai pendidikan kepramukaan yang akan dijadikan pedoman bagi peserta didik seperti halnya sikap takwa, setia, amanah, ikhlas berkorban, dapat dipercaya, bersusila, berbudi pekerti luhur, hemat, cermat, bersahaja, bertanggung, serta sikap disiplin.

Dengan demikian, upaya membina akhlak peserta didik dapat diwujudkan melalui program pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan di sekolah. Untuk mengilustrasikan penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut:



Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat disederhanakan bahwasanya pembinaan akhlak dalam kegiatan pendidikan kepramukaan besar sekali pengaruh dan sumbangannya dalam pendidikan. Kualitas pendidikan agama Islam dalam kegiatan pendidikan kepramukaan sangat terkait dengan sistem berjalan di kepramukaan. Untuk mendalami pendidikan agama Islam dalam kegiatan pendidikan kepramukaan difokuskan ke dalam implementasi pengamalan dasa darma pramuka dan kegiatan yang ada dalam kepramukaan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu atau kajian pustaka berfungsi sebagai bahan acuan untuk mengetahui posisi peneliti tersebut terhadap beberapa penelitian

yang sudah ada. Penulisan ini bersifat sebagai pelengkap dan pembanding hasil karya sebelumnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dalam kegiatan pendidikan kepramukaan. Beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang dipaparkan dalam penulisan ini, di antaranya:

Pertama Syafi'i Sulaeman, "*Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Karakter Siswa (Studi Multisitius Di MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Dan MI Himmatul Ulum Sukorejo Gandusari Trenggalek*" Tesis Pascasarjana IAIN TULUNGAGUNG Juni 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Yang menjadi objek penelitiannya adalah Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Karakter Siswa, tehnik pengumpulan data utama yang digunakannya melalui tehnik observasi, dokumentasi, wawancara dan didukung oleh angket. Hasil penelitian ini bahwa 1) Peranan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun karakter cinta tanah air, 2) Peranan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun karakter jujur, 3) Peranan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun karakter disiplin, 4) Peranan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun karakter tanggung jawab.

Kedua Wahyuni, "*Pengembangan Program Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Kedisiplinan Peserta Didik SD Negeri Di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran*" Tesis Pascasarjana Universitas Lampung Bandar Lampung 2017. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menghasilkan program kegiatan kepramukaan yang dapat meningkatkan nilai-nilai karakter kedisiplinan peserta didik, 2) mengetahui efektivitas program pengembangan kegiatan kepramukaan dapat meningkatkan nilai-nilai karakter kedisiplinan peserta didik SD Negeri di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D). Populasi penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri yang berada di Kecamatan Tegineneng tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan tehnik uji t (*paired samples test*) analisis sebelum dan

sesudah menggunakan program kegiatan kepramukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) produk program kepramukaan yang berbasis nilai karakter disiplin dapat disusun, 2) program pengembangan kepramukaan yang disusun terbukti efektif untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

Ketiga Rifa 'Afuwah, "*Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus Di MTS Surya Buana Dan SMP Negeri 13 Malang*" Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan studi multi kasus. Sesuai dengan Miles dan Huberman data yang terkumpul di organisir, ditafsirkan dan dianalisis dalam kasus serta analisis lintas kasus. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependibilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan 1) pengembangan budaya agama di Mts Surya Buana yaitu membiasakan shalat dhuha, ashar berjamaah, shalat Jumat di sekolah dan lainnya sedangkan di SMP Negeri 13 Malang melalui pembiasaan 3S (Senyum, Sapa dan Salam), pembiasaan amal, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna dan menjabat tangan guru di depan sekolah, 2) strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra di Mts Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang yaitu dengan cara membumikan Al-Quran melalui pembiasaan dan keteladanan, 3) dampak pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra di Mts Surya Buana yaitu terciptanya sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggung jawab, sikap sportivitas dan cinta tolong menolong sedangkan di SMP Negeri 13 Malang terciptanya sikap kerja sama, disiplin, tanggung jawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.

Keempat Dyah Lisayanti Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia dengan judul "*Implementasi Kegiatan Pramuka Sebagai Estrakurikuler Wajib Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Upaya Pembinaan Karakter*" *Journal of Educational Social Studies (JESS)* 3 (2) (2014). Beliau menjelaskan penelitian ini dilatarbelakangi dua masalah yang dihadapi generasi muda yakni masalah social

dan kebangsaan. Untuk menjawabnya diperlukan pendidikan dan kurikulum yang baik. Penelitian ini mengkaji tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program kegiatan kepramukaan untuk menjawab bagaimana implementasi kegiatan. Pramuka sebagai Ekstrakurikuler Wajib berdasarkan Kurikulum 2013 dalam upaya pembinaan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, SMPN 2 Rembang sebagai obyek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diolah dan diperiksa menggunakan teknik triangulasi untuk validasi dan analisis interaktif. Diperoleh hasil sebagai berikut: 1) ada 7 hal yang ditemukan dalam perencanaan, yaitu: Pembina Pramuka belum bersertifikat; belum ada program kerja; belum ada transparansi dana, AD/ART Gerakan Pramuka belum tersusun baik, kurangnya fasilitas pendukung, bertugas rangkap, serta perijinan mengikuti kegiatan di jam efektif belum jelas, 2) dalam pelaksanaan, ada 2 hal yaitu: kegiatan kurang variatif dan belum ada Rencana Pelaksanaan Kegiatan (RPK), Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Materi Kegiatan, dan penilaian; 3) ada 2 hal yang ditemukan di penilaian, yaitu: belum ada *reward* bagi yang berprestasi dalam kegiatan rutin dan insidental dan evaluasi belum dilaksanakan rutin. Peneliti menyimpulkan Pramuka di SMPN 2 Rembang secara umum sudah baik. Disarankan agar kegiatan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib dilaksanakan secara profesional dan penuh tanggung jawab

Kelima Rusli Akhmad Junaedi Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada dengan judul "*Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire*" *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2 (2018). Beliau menyatakan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pendidikan kepramukaan Indonesia, mendeskripsikan pokok pemikiran filsafat pendidikan Paulo Freire, dan merefleksikan model pendidikan kepramukaan Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan Paulo Freire. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pro dan kontra Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Hasil penelitian ini adalah pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya.

Konsep filsafat pendidikan Paulo Freire merupakan konsep pendidikan pembebasan. Tujuan akhir keberadaan manusia adalah proses humanisasi, yaitu memanusiakan manusia. Hakikat model pendidikan kepramukaan Indonesia secara umum merupakan pendidikan yang bersifat dialogis dengan hubungan intersubjektivitas. Dehumanisasi yang terdapat pada model pendidikan kepramukaan Indonesia terjadi ketika ditetapkannya peraturan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, karena kesukarelaan dan kebebasan peserta didik dicerai dengan unsur paksaan untuk wajib mengikuti pendidikan kepramukaan sehingga praktik pendidikan hadap-masalah yang terdapat pada model pendidikan kepramukaan Indonesia menjadi terdistorsi.

Beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya di atas, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang pendidikan kepramukaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dianalisis yakni tujuan, program, proses dan evaluasi pelaksanaan pembinaan akhlak dalam kegiatan pendidikan kepramukaan di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya. Adapun perbedaannya di sini, peneliti akan lebih memaparkan tentang pembinaan akhlak dalam pendidikan kepramukaan yang merupakan salah satu segi pendidikan Nasional yang bersifat non formal yang merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia, di mana gerakan pramuka sebagai salah satu kegiatan pendidikan non formal yang memiliki tujuan peserta didik yang memiliki berkepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan bisa mengembangkan potensi dalam dirinya.